

Pidato
Kebudayaan

Gerbong Pemuda dan Visi Indonesia Emas 2045

ARIEF ROSYID HASAN

Penanggung Jawab

Merial Institute

Pengampu Gagasan

Muhammad Arief Rosyid Hasan

Tim Pidato Kebudayaan

Reno Fernandes

Eka Vidya Putra

Haldi Patra

AB Sarca Putera

Foto

Dokumentasi ARH

Gerbong Pemuda dan Visi Indonesia Emas 2045

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Shalom, Om Swastiastu, Namo Buddhaya,

Salam Kebajikan, Salam Sejahtera untuk kita sekalian.

Pertama-tama, marilah kita haturkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat berkumpul dalam kesempatan yang begitu berharga ini. Shalawat beriring salam marilah kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW karena tuntunan dari beliau kita dapat menjadi manusia yang mendapatkan pedoman hidup dan menjaga keteraturan sosial di muka bumi ini.

Hadirin sekalian yang saya hormati, izinkan saya pada kesempatan ini menyampaikan buah pikiran tentang tatanan masa depan Indonesia, tentang arah gerak anak muda dalam perjalanan bangsa kita ke depan, tentang sebuah cita-cita yaitu **Gerbong Pemuda dan Visi Indonesia Emas 2045**.

Saya sangat berbahagia berada di sini dan dapat menyampaikan pidato kebudayaan ini di tanah Minang, tanah di mana orang-orang hebat dilahirkan, tanah di mana para penggagas dan pendiri Republik ini dibesarkan.

Dalam membuat proyeksi masa depan, akan sangat bijak bila kita memulainya dengan memeriksa ulang masa lalu. Dari refleksi itu, kita berharap akan mendapatkan suatu gagasan yang jernih dengan fondasi yang mengakar kuat. Seperti yang dikatakan oleh filsuf, R. G. Collingwood,

“mempelajari kembali sejarah adalah untuk mengetahui siapa kita. Mengetahui siapa kita berarti mengetahui apa yang bisa kita lakukan ke depan”

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku bangsa lengkap dengan bahasa, adat, dan budayanya. Kemajemukan adalah sebuah kekayaan sekaligus merupakan sebuah ancaman jika tidak dikelola dengan baik. Namun sejarah mencatat, Indonesia telah mampu menjadikan kemajemukan yang ada sebagai anugerah yang mempersatukan perbedaan dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Proses tersebut tentu tidak muncul dalam satu malam saja, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Proses mempersatukan segenap perbedaan itu membutuhkan usaha tidak kenal lelah yang dilakukan oleh para *founding father*. Mereka berhasil meyakinkan segenap masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa tadi untuk bergabung dalam proyek bersama, **Nasionalisme Indonesia**. Masyarakat yang terpisah antar pulau, bahkan tidak pernah bertemu, tidak saling bertukar kabar, dan tidak mengenal satu sama lain bersedia meneriakkan kata Merdeka dan menjadi Indonesia.

Adalah fakta yang tak bisa diubah, bahwa sebagian besar *founding father* bangsa Indonesia adalah mereka yang berasal dari suku Minangkabau, dari pantai barat Sumatera ini. Mereka sangat berperan dalam memberikan nafas bagi berdirinya Bangsa Indonesia.

Hal yang tidak kalah penting untuk kita garis bawahi adalah mereka yang berjuang itu adalah **Anak Muda!** Sebut saja Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Muhammad Natsir, Muhammad Yamin, dan banyak tokoh lainnya telah memulai aktivisme dalam gerakan kebangsaan sejak berumur dua puluhan tahun.

Saudara sekalian yang saya banggakan,

Hal itulah yang membuat saya yang lahir dan besar di Sulawesi ini bertanya-tanya. **Mengapa Minangkabau bisa melahirkan tokoh-tokoh penting di Republik ini, padahal orang Minang hanya 4% dari total keseluruhan populasi di Hindia-Belanda kala itu?**

Untuk mendalami ini, saya memulai penelusuran dengan membaca sejumlah literatur dan berdiskusi dengan banyak orang. Dan saya sangat berbahagia karena dapat berdiri di sini, di tanah tempat banyak lahirnya tokoh-tokoh bangsa yang saya kagumi untuk menyampaikan hasil penelusuran dan menyampaikan gagasan saya tentang **Gerbong Pemuda dan Visi Indonesia Emas 2045**.

Mula-mula, pertanyaan saya ini terjawab dari pernyataan yang dituliskan oleh Sejarawan Jeffrey Hadler, dalam bukunya *'Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau'* Menurutnya, Minangkabau adalah **masyarakat Demokratis yang memiliki sifat egaliter**.

Hal yang demikian tergambar dari pola hidup masyarakat Minangkabau dalam satu kesatuan wilayah adat yang disebut **Nagari**, yang merupakan suatu contoh sempurna dari apa yang disebut **heterarki**, suatu masyarakat atau sistem politik yang didasarkan bukan pada hierarki tapi pada pluralisme dan multiplisitas bentuk-bentuk politik yang lebih kecil dan berulang-ulang.

Egalitarianisme yang tercermin dalam budaya Minangkabau memungkinkan setiap individu untuk memiliki ruang ungkap dan berkontribusi tanpa terkekang oleh perbedaan pandangan politik atau ideologi. Muhammad Hatta, sebagai salah satu arsitek kemerdekaan Indonesia, Sutan Sjahrir yang menjadi Perdana Menteri pertama, Tan Malaka yang dikenal sebagai pemikir revolusioner, dan Muhammad Natsir yang berperan dalam pembentukan konstitusi, semuanya memiliki perbedaan pandangan politik maupun ideologi, namun mampu saling menghargai.

Kenyataan bahwa mereka bisa bekerja sama dan berkontribusi secara positif untuk Republik Indonesia, meskipun memiliki keyakinan politik yang beragam, adalah contoh gemilang dari egalitarianisme yang melekat dalam budaya Minangkabau. Hal ini menegaskan bahwa keberagaman pandangan, ketika dikelola dengan arif dan bijaksana, dapat menjadi kekuatan penggerak bangsa, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mengantarkan Indonesia ke arah persatuan dan kemajuan yang berkelanjutan.

Egalitarianisme yang tercermin pada sikap dan perilaku tokoh-tokoh Minangkabau dan memang telah mengakar kuat pada kehidupan keseharian Masyarakat Minangkabau.

Dari diskusi bersama kawan-kawan dari Minangkabau, saya diberitahu tentang suatu pepatah yang sangat menarik:

“basilang kayu dalam tungku mangko api ka hiduik”

(Bersilang kayu dalam tungku, maka api akan hidup)

Pepatah ini menggambarkan betapa ranah Minangkabau memberi ruang pada perbedaan yang diamini sebagai keberagaman. Fakta bahwa dialektika dan perdebatan intelektualitas di tanah ini menjadi denyut nadi yang menghidupi masyarakatnya merupakan bagian dari kosmologi Minangkabau.

Hadirin sekalian yang saya muliakan,

Setelah menelusuri berbagai literatur tentang Minangkabau, jawaban selanjutnya saya temukan dari gagasan penting yang diungkapkan oleh Elizabeth E. Graves dalam bukunya '*Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*' yang melacak kemunculan elite-elite pribumi dari Minangkabau. Menurutnya, **kesadaran akan nilai pendidikan** adalah penggerak yang menghadirkan pemikiran kritis pada generasi muda Minangkabau. Pembatasan sekolah untuk pribumi memunculkan sekolah-sekolah swasta yang diprakarsai oleh beberapa orang terpelajar yang selesai menunaikan ibadah haji sambil berguru di Makkah. Sekolah swasta ini “unik” karena mengadopsi sistem sekolah Belanda dan menggabungkannya dengan pendidikan Islam.

Ya, lebih dari seabad yang lalu, masyarakat Minangkabau telah diakrabkan dengan kultur Pendidikan yang kental. Dimulai dari tersebarnya sekolah-sekolah swasta, dari pesisir pantai hingga dataran tinggi di Minangkabau. Di tahun 1840an misalnya, Sekolah Nagari (*Nagari Schools*) telah didirikan di tanah ini. Tidak berselang lama, di tahun 1856, *Kweekschool* di Bukittinggi pun didirikan untuk mendidik guru-guru yang akan ditugaskan di daerah Hindia-Belanda.

Kemudian, di tahun 1911, tepat 113 tahun yang lalu, **Perguruan Thawalib Padang Panjang** telah didirikan. Selanjutnya, 12 tahun berselang, Rahmah El Yunusiyah, seorang pejuang Pendidikan Islam, mendirikan **Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang** di tahun 1923, 101 tahun yang lalu. Kemudian, **INS (*Indonesisch Nederlansche School*)** Kayutanam, sistem pendidikan bercorak Vokasi berdiri tahun 1926 berdiri berkat tangan dingin Muhammad Sjafei, seorang tokoh pendidikan Minangkabau yang kemudian didaulat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di tahun 1946. Hingga, sekolah berbasis Islam, **Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang** yang telah berdiri sejak tahun 1928 dan masih berjaya hingga saat ini.

Pada akhirnya, dapat kita amini bersama bahwa karakter egalitarianisme dan kesadaran akan pendidikan oleh orang-orang Minangkabau lahir dari sejarah panjang yang saling terjalin. Dalam hal ini,

daya juang dan keluhuran nalar Masyarakat Minangkabau menjadi penguat identitas di tengah kerumitan-kerumitan zaman.

Saudara sekalian yang saya banggakan,

Sebagaimana data dan fakta yang kita bicarakan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Minangkabau sendirilah yang menciptakan pesatnya kemajuan intelektual pada awal abad ke 20 di Ranah Minang. Orang Minangkabau menangkap dengan jitu aturan main kolonial menurut pengertian mereka sendiri. **Mereka mengambil apa yang dibutuhkan dan menyesuaikannya untuk tujuan-tujuan mereka.** Meskipun, bekerja untuk pemerintah Belanda, mereka tidak menggantungkan takdir dan nasib baik pada aturan rezim.

Maka, dari habitus macam itu yang kemudian membentuk mereka menjadi tokoh nasionalis yang gigih dan terkenal, memimpin organisasi non-Eropa secara otonom, dan lebih vokal daripada orang-orang yang sezaman dengan mereka. Sejak semula kaum elite terpelajar Minangkabau memiliki rasa percaya diri dan menolong diri sendiri tanpa berharap bantuan orang-orang Eropa.

Selain itu yang tak kalah penting membuat pemuda Minang berpikir luas dan terbuka adalah falsafah adat:

Karatau madang dihulu babuah babungo balun,

Marantau bujang dahulu di kampuang paguno balun.

Ya, Merantau bagi orang Minang adalah proses mengasah keterampilan dan mendapatkan pengetahuan baru. Di rantau orang Minang belajar tentang hidup dan kehidupan. Merantau atau meninggalkan kampung halaman dan—tentu saja melepaskan diri dari ikatan primordial, adalah salah satu fenomena sosial-kultural yang telah bermula sekian abad yang lalu. Selain sebagai keharusan, merantau sekaligus diidealkan bagi anak muda Minang yang menjelang dewasa.

Ketika akan memasuki hidup berkeluarga maka bertualang sambil menuntut ilmu di '*rantau nan batuah*' secara kultural dianggap sebagai pengalaman yang mendewasakan. Maka sang tokoh adat pun bisa berpetuah bahwa merantau sesungguhnya adalah perwujudan dari pengakuan akan '*kebesaran alam semesta*',

Alam Takambang Jadi Guru

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Agaknya kita bisa bersepakat, tidak ada yang perlu diragukan dari kegemilangan masyarakat Minangkabau di masa silam. Entah itu dari sudut pandang ekonomi, politik, sosial, dan budaya, khususnya pendidikan, sehingga mampu melahirkan nama-nama besar yang tidak akan mungkin dilupakan dan dilewatkan begitu saja jika kita bicara tentang Indonesia.

Namun, jika bicara masyarakat Minangkabau hari ini maka kita perlu menelisik beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan renungan bersama. Salah satu contohnya adalah laporan Indeks Kota Toleran (IKT) yang merupakan hasil pengukuran yang dilakukan SETARA Institute untuk mempromosikan praktik-praktik toleransi terbaik kota-kota di Indonesia. **Dalam laporan tahun 2021 tercatat bahwa tiga kota di Sumatera Barat, yakni Kota Padang, Padang Panjang, dan Pariaman, dinilai memiliki tingkat toleransi yang rendah.**

Meskipun perlu diingat bahwa temuan ini terbuka untuk diperdebatkan dan tidak dapat secara mutlak mewakili seluruh populasi Minangkabau, namun informasi ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perubahan yang sedang terjadi dalam struktur sosial masyarakatnya.

Hasil penelitian ini membuka mata kita terhadap dinamika sosial yang berkembang, memicu pertanyaan-pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pergeseran dalam pandangan dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau.

Sementara itu data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 juga menyatakan bahwa **Indeks Kebahagiaan masyarakat Sumatera Barat berada di antara 10 provinsi dengan indeks kebahagiaan terendah di Indonesia**. Survei tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia tahun 2021 diukur dari tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Temuan ini membuka pintu untuk pertanyaan mendalam mengenai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kebahagiaan di kalangan masyarakat Minangkabau.

Selain itu, data BPS di Februari 2023 menempatkan Sumatera Barat di posisi kedelapan dengan **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia**. Dalam rentang waktu Februari dan Agustus 2023, jumlah angka TPT di Sumatera Barat bahkan naik dari 5,9% ke 5,94%. Data ini tentu bukan hanya soal angka, namun pada akhirnya tercipta ruang yang lebar untuk bertanya sejauh mana anak muda Minangkabau dapat mandiri secara ekonomi di tengah zaman yang menawarkan rasa lapang yang semu.

Terbukti, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Mei 2023 menampilkan Sumatera Barat sebagai provinsi keempat tertinggi di pulau Sumatera yang memiliki nilai pinjaman atau utang yang masih berjalan pada lembaga pinjaman online. Akhirnya, kemudahan sesaat yang ditawarkan oleh kedigdayaan dunia virtual ini menjadi kekusutan yang akhirnya kita hadapi bersama hari ini.

Pertama-tama, perlu untuk mengeksplorasi dan merunut apakah perubahan dalam toleransi sosial, seperti yang diidentifikasi oleh Setara Institute, memiliki korelasi dengan tingkat kebahagiaan. Apakah perasaan saling menghargai dan diterima di masyarakat berkontribusi terhadap kebahagiaan individu?

Selain itu, perubahan ekonomi, kondisi pekerjaan, dan akses terhadap pendidikan dan kesehatan juga bisa menjadi faktor-faktor yang berpengaruh. Apakah ketidaksetaraan ekonomi atau kurangnya kesempatan untuk mencapai makna hidup yang lebih besar dapat menjelaskan rendahnya indeks kebahagiaan, tingginya tingkat pengangguran terbuka, hingga besarnya jumlah penerima pinjaman online tersebut?

Melacak data lain ternyata sejak awal masa Reformasi hingga Pemilihan Presiden 2019, Sumatera Barat menunjukkan tren unik dalam peran politiknya. Terlepas dari partisipasi aktif dalam proses pemilihan, Sumatera Barat tampaknya selalu menghadapi kendala dalam mewujudkan pilihannya sebagai pemimpin nasional. Pada sebagian besar pemilihan, Sumatera Barat menjadi pemilih yang pilihannya tidak berhasil membawa tokoh pilihannya ke posisi tertinggi di negara ini.

Kecuali, Pada Pemilu 2009, di mana pilihan politik masyarakat Sumatera Barat berhasil mengantarkan Susilo Bambang Yudhoyono ke kursi kekuasaan tertinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, terlihat ketidaksesuaian antara aspirasi politik Sumatera Barat dengan hasil akhir pemilihan nasional. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai dinamika politik, faktor-faktor pengaruh, dan hubungan antara pusat kekuasaan dan daerah.

Meskipun Sumatera Barat tidak memiliki masalah yang kompleks. Namun, kecenderungannya daerah ini menjadi sekadar '*biasa-biasa saja*,' yang kontras dengan sejarah gemilangnya di zaman dahulu. Tanah Minangkabau pernah menjadi tempat lahirnya para pemimpin penggerak yang memiliki peran besar dalam perubahan dan kemajuan Bangsa. Sayangnya, dalam konteks kepemimpinan saat ini di Sumatera Barat, mungkin terdapat kesenjangan antara kejayaan masa lalu dan realitas sekarang.

Para pemimpin masa lalu dari Minangkabau telah menunjukkan dedikasi dan visi yang luar biasa dalam menghadirkan sebuah negara bangsa. Namun, di masa kini, muncul pertanyaan kritis yang harus kita jawab bersama:

Apakah ada penerus dari para pemikir yang gemilang itu?

Apakah kegemilangan itu hanya direpresentasikan oleh satu generasi saja?

**Jika iya, mengapa hal itu terjadi?
Jika tidak, dalam bentuk apakah prestasi gemilang itu kini hadir?**

Saudara sekalian yang saya banggakan,

Berkaca pada catatan masa lalu, gejolak yang dihasilkan oleh Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) antara tahun 1958-1962 membentuk satu babak kelam yang tak terlupakan dalam panggung sejarah Sumatera Barat. Periode ini mencerminkan ketidaksetujuan yang tajam terhadap pemerintahan pada dekade 1950-an, di mana semangat kritis masyarakat terhadap kebijakan pusat dipandang sebagai sebuah ancaman.

Respons keras dari pemerintah pusat terhadap semangat kritis tersebut menjadi katalisator bagi lahirnya konflik dan perang saudara yang merugikan Sumatera Barat secara keseluruhan. Kehadiran PRRI, meskipun sebagai manifestasi dari aspirasi untuk otonomi yang lebih besar, akhirnya membawa konsekuensi tragis bagi daerah ini, menggambarkan kompleksitas politik dan sosial yang mewarnai perkembangan Sumatera Barat pada masa itu.

Setelah peristiwa PRRI, masyarakat Sumatera Barat yang sebelumnya terbiasa dengan dialektika mendapati diri mereka dihadapkan pada tuntutan untuk tunduk sepenuhnya kepada pusat pemerintahan. Audrey Kahin, Sejarawan berpengaruh, mencatat bahwa banyak penduduk Sumatera Barat memilih untuk meninggalkan daerah asal mereka, merasa malu untuk mengakui identitas Minang.

Seolah-olah menjadi daerah taklukan, Sumatera Barat diperintah oleh pejabat dan tentara Jawa, menciptakan dinamika sosial dan politik yang membingungkan. Gubernur Sumatera Barat, Harun Zein, pasca-kekalahan PRRI, menuturkan, dalam catatan Audrey Kahin bahwa banyak anak muda terlihat kehilangan arah masa depan. **Kesadaran akan kekalahan tersebut menjadi katalisator ‘sejenis kehancuran mental’ di kalangan masyarakat Minang,** terutama pada dekade 60-an. Dalam rentang waktu ini, dinamika sosial dan budaya mengalami transformasi signifikan, membentuk wajah baru Sumatera Barat.

Sejarawan Gusti Asnan menyoroti fenomena menarik pasca-PRRI, di mana masyarakat Minangkabau cenderung mengaburkan identitas mereka dengan mengadopsi nama-nama Jawa untuk menghindari diskriminasi. Strategi ini, meskipun merupakan bentuk pertahanan diri terhadap stigmatisasi sebagai **‘orang kalah,’** juga merupakan respons terhadap politik sentralisasi yang diterapkan oleh pusat pemerintahan.

Dampaknya jelas terlihat pada generasi intelektual dan politisi muda Minangkabau yang putus asa, setelah sebelumnya begitu heroik, kini mengalami **‘kehancuran mental’** dan berupaya mencari identitas baru serta jalan yang berbeda dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dampak dari peristiwa PRRI membawa konsekuensi jangka panjang yang menciptakan dinamika sosial dan politik yang berlarut-larut di Sumatera Barat. Selama bertahun-tahun setelahnya, permasalahan kebangsaan dan urusan besar cenderung menjadi ranah yang didominasi oleh generasi tua, sementara anak muda kehilangan peranannya karena dianggap kurang berpengalaman. Pola kerja dan pandangan generasi sebelumnya tertanam kuat dalam mental dan budaya anak muda, menciptakan suatu pola yang terus berlanjut hingga beberapa generasi kemudian.

Di tengah dinamika ini, politik uang menjadi ciri khas yang mencolok pada masa itu. Sulit untuk mendapatkan akses ke kekuasaan tanpa terlibat dalam praktik KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Praktik-praktik ini, yang semula mungkin dianggap sebagai cara efektif untuk meraih kekuasaan, malah menjadi faktor yang merusak integritas dan moralitas dalam tata kelola pemerintahan. Perilaku korupsi dan praktik-praktik yang tidak etis menjadi norma, membatasi kemampuan anak muda untuk berperan aktif dan membentuk perubahan positif dalam pembangunan nasional.

Keberlanjutan pola ini menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi regenerasi kepemimpinan. Anak muda, meskipun memiliki energi dan semangat, merasa terpinggirkan dan sulit untuk menembus tembok generasi sebelumnya yang terus mengontrol puncak kekuasaan.

Pola ini bukan hanya menciptakan ketidakseimbangan dalam perwakilan generasi, tetapi juga membatasi inovasi dan pemikiran segar yang dibawa oleh anak muda. Dengan demikian, Sumatera Barat menjadi terperangkap dalam siklus yang sulit diputus, di mana kekuasaan dan pengaruh lebih dipertahankan daripada diberikan kepada mereka yang memiliki visi untuk memajukan daerahnya.

Perubahan yang dibawa oleh PRRI tidak hanya menciptakan gejolak sosial dan politik di masa lalu, tetapi juga menanamkan pola-pola yang mempengaruhi peran dan keterlibatan anak muda dalam pembangunan nasional. Kondisi yang dijelaskan di atas semakin diperparah oleh kebijakan sentralisasi yang diterapkan pada masa Orde Baru, yang berdampak merugikan Sumatera Barat dengan menghapuskan karakter khasnya. Sentralisasi ini tidak hanya memusatkan kekuasaan pada pemerintah pusat, tetapi juga secara tidak langsung merampas identitas dan otonomi daerah, termasuk Sumatera Barat.

Taufik Abdullah menyampaikan kecemasannya pada tahun 1992 tentang kurangnya kreativitas dan kehilangan 'keunggulan komparatif', dikhawatirkan bahwa Sumatera Barat telah kehilangan daya saing dan potensi uniknya. Hasilnya, anak muda Minangkabau tampaknya kehilangan peran vital dalam upaya pembangunan nasional. Identitas mereka sebagai 'orang yang kalah' pasca-PRRI membuat mereka enggan terlibat aktif dalam panggung politik.

Pentingnya peran anak muda dalam proses pembangunan nasional semakin terkikis, seiring dengan penurunan kepercayaan pada potensi dan kontribusi mereka. Mereka lebih sering menjadi objek yang hanya dipandang sebagai penerima kebijakan, bukan subjek yang aktif ikut serta dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pembangunan. Keadaan ini menciptakan ketidakseimbangan partisipasi masyarakat dalam mengarahkan pembangunan negara, memangkas ruang anak muda untuk menyuarakan aspirasi dan ide-ide mereka.

Akibatnya, Sumatera Barat menjadi terperangkap dalam lingkaran ketidakberdayaan, di mana anak muda yang seharusnya menjadi agen perubahan terhalang oleh citra negatif dan perasaan tidak percaya diri yang tertanam dalam diri mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya untuk memberikan ruang dan dukungan yang lebih besar kepada anak muda Minangkabau agar mereka dapat kembali meraih identitasnya, mengambil peran aktif dalam proses pembangunan, dan memberikan kontribusi yang berharga untuk kemajuan Sumatera Barat dan bangsa Indonesia secara utuh.

Hadirin sekalian yang dirahmati Allah SWT,

Hari ini, zaman telah melintasi batas, dan masa telah mengalami perubahan yang signifikan. Era Digital membawa revolusi baru yang membuka dunia secara luas bagi siapa saja yang mau meraihnya. Dalam era ini, informasi dan peluang tidak lagi terikat pada orang-orang yang lebih tua atau terbatas pada segelintir *privileged*/orang-orang yang memiliki hak istimewa.

Sebaliknya, teknologi komunikasi dan informasi menghadirkan peluang luar biasa bagi setiap individu, termasuk anak muda, untuk meraih dan mewujudkan potensi maksimal mereka. Saatnya bagi kita, sebagai generasi penuh potensi, untuk memahami dan memanfaatkan perubahan ini sebaik mungkin.

Idealnya, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat, akses informasi menjadi terbuka bagi semua, memungkinkan anak muda menjadi agen perubahan utama. Sebagai *digital native*/pribumi dunia digital, anak muda teruji dan diakui memiliki pemahaman dan keterampilan teknologi yang mumpuni, serta mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan perubahan sosial yang sedang terjadi.

Meski begitu, dalam konteks Sumatera Barat, terutama di Minangkabau, kita melihat paradoks yang mencolok: anak muda tampaknya belum mampu tampil dan berperan secara signifikan dalam era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. **Fenomena ini muncul dalam benturan antara pertumbuhan struktur fisik yang pesat berhadapan dengan stagnasi, bahkan penurunan dalam struktur sosial.**

Teknologi komunikasi dan informasi yang seharusnya membuka akses lebih luas bagi partisipasi anak muda dalam proses pembangunan, belum sepenuhnya terwujud. Dengan akses yang mudah dan murah ke sumber informasi, anak muda seharusnya memiliki kesempatan untuk memunculkan ide-ide inovatif dan mengambil peran aktif dalam transformasi sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa struktur sosial, seperti norma-norma budaya dan sistem nilai, masih cenderung mengakar kuat dan menghambat inklusi serta pemberdayaan anak muda.

Tantangan nyata muncul ketika kita memahami bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi diiringi oleh ketidakseimbangan dalam perkembangan sosial. Meskipun anak muda memiliki alat yang canggih untuk meraih informasi dan peluang, mereka masih harus menghadapi resistensi dari norma-norma yang mungkin sudah membentuk pola perilaku dan pandangan masyarakat secara mendalam.

Oleh karena itu, perlu diakui bahwa untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pembaruan struktur sosial, pendidikan, dan pengembangan kapasitas anak muda. Kita memiliki peluang untuk mengubah paradigma dan memberdayakan anak muda Minangkabau sebagai agen perubahan dalam era digital ini. Melalui kesadaran akan tantangan ini, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk merumuskan kebijakan inklusif, menghilangkan hambatan sosial, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan anak muda.

Dengan demikian, anak muda Minangkabau dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam mengisi panggung pembangunan nasional, membawa inovasi, dan memberikan kontribusi berarti untuk Sumatera Barat dan Indonesia pada umumnya.

Dalam beberapa riset, paradoks di Sumatera Barat, khususnya Minangkabau, di mana anak muda tidak tampil secara signifikan dalam era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pun disorot. Penyebabnya bukan hanya terletak pada aspek teknologi semata, melainkan pada ketidakselarasan antara perubahan fisik yang pesat dan stagnasi struktur sosial. Upaya perbaikan dan inovasi tidak hanya diperlukan dalam teknologi, melainkan juga dalam menyelaraskan struktur sosial dengan perkembangan zaman.

Hanya dengan memastikan bahwa anak muda memiliki peran yang lebih kuat dan dihargai dalam struktur sosial, kita dapat mengoptimalkan potensi mereka sebagai digital native, merespons, dan membentuk masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Bahkan, dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya fenomena anomie pada anak muda Sumatera Barat. **Anomie, sebagai ketidakstabilan norma-norma sosial, muncul karena nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya teradopsi dengan baik, sementara nilai-nilai baru sulit diimplementasikan.** Proses modernisasi membawa perubahan besar dalam masyarakat, memperkenalkan nilai-nilai baru yang sering bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Anak muda Sumatera Barat, sebagai bagian dari generasi yang mengalami perubahan ini, mungkin mengalami kebingungan atau kecemasan identitas.

Jika, kita kembali lagi pada era puncak kemajuan intelektualitas di Ranah Minang pada awal abad ke 20, maka kita punya satu kata kunci yang layak diuji ulang untuk kondisi hari ini, bahwa:

“Anak muda Minangkabau mengambil apa yang dibutuhkan dan menyesuaikannya untuk tujuan-tujuan mereka”

Pertanyaan besarnya adalah sejauh mana nilai-nilai tradisional mengakar kuat ditengah gelombang teknologi komunikasi dan informasi tanpa henti hari-hari ini?. Nilai-nilai tradisional, yang merupakan kunci dari struktur sosial adalah bahan baku utama pembentuk habitus intelektualitas Ranah Minang di masa lalu.

Jika interaksi sosial hari ini tidak mampu mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai tradisional, maka sulit bagi anak muda Minangkabau untuk tahu apa yang mereka butuhkan dan kemana tujuan mereka.

Karena tanpa akar yang kuat, semua akan dibawa hanyut oleh gelombang teknologi komunikasi dan informasi. Meminjam istilah dari Buya Hamka, “**Tukang pancing dilarikan ikan**”. Bahwa nilai-nilai tradisional yang seharusnya jadi spirit pembentukan habitus ditinggalkan, diganti dengan nilai baru yang bisa jadi tidak positif bagi anak muda Minangkabau.

Sikap dan perilaku kita tidak lagi mengambil yang dibutuhkan, tapi menelan yang disuguhkan, karena semata tak tahu kemana arah tujuan.

Sejak lama, kondisi macam ini sudah diwanti-wanti oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) bahwa “*We must prepare young people for living in a world of powerful images, words dan sound*”. Sapuan gelombang teknologi komunikasi dan informasi tidak akan dapat dielakkan oleh siapapun pada akhirnya. Maka, untuk meminimalisir dampaknya, maka jalan terbaik adalah untuk mempersiapkan generasi muda. Karena kekaguman kita terhadap segala kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi harusnya membangkitkan semangat untuk mampu menguasainya dengan baik.

Ini sejalan dengan pemikiran Fuad Hasan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam bukunya berjudul “*Renungan Budaya*”, yang menyatakan bahwa:

Kita jangan sekedar terpesona terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga berusaha keras menguasainya sejauh mungkin dan senantiasa berpijak pada bumi dan budaya kita sendiri. Dengan demikian kita tidak akan mudah tergelincir dan menjadi sekedar “pemamah biak” dari aneka hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari bumi dan budaya asing. Laju gerak perubahan yang melibat kita akan menjadikan kita terombang-ambing ibarat layang-layang putus tali.

Dalam sebuah kalimat sederhana namun tajam, Pemikir dan Pejuang revolusioner dari Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat, **Ibrahim Datuak Tan Malaka** berujar:

Belajarlah dari Barat, tapi jangan jadi peniru Barat, melainkan jadilah murid dari Timur yang cerdas”

Saudara sekalian yang saya banggakan,

Anomie bukanlah hanya masalah individu, melainkan juga mencerminkan ketidakselarasan antara nilai-nilai budaya. Untuk mengatasi anomie, diperlukan upaya bersama dalam mengintegrasikan nilai-nilai baru dengan memahami dan menghormati nilai-nilai tradisional. Dialog antar-generasi, pendidikan yang memadukan nilai-nilai tradisional dan modern, serta partisipasi anak muda dalam merumuskan nilai-nilai sosial dapat membantu menciptakan kesinambungan harmonis antara nilai-nilai lama dan baru, mengurangi anomie, dan memperkuat keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman.

Meskipun demikian, harapan tidak boleh hilang. Generasi muda memiliki tanggung jawab besar untuk membangkitkan semangat kearifan lokal dan kebudayaan. Dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, generasi muda menjadi kunci utama. Kita perlu menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi akar peradaban kita. Melalui pemahaman terhadap warisan budaya, penerapan nilai-nilai kebijaksanaan, kearifan lokal, dan semangat gotong-royong, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mengukir sejarah baru bagi generasi mendatang. **Sebagai gerbong pemuda, mari kita bahu-membahu menjalankan tanggung jawab ini dan menjadikan Indonesia Emas 2045 bukan sekadar impian, melainkan realitas yang kita nikmati bersama.**

Hadirin yang budiman,

Dalam momen yang penuh khidmat ini, izinkanlah saya, melalui pidato kebudayaan, menyampaikan serangkaian gagasan mengenai peran penting gerbong pemuda dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 sebagai impian yang dapat kita gapai bersama.

Sebagai kaum muda, kita memiliki tanggung jawab besar untuk menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya sekadar ‘**komoditas**’ yang dapat diperdagangkan. Pemuda adalah pilar utama dalam membangun masa depan Indonesia yang gemilang. Untuk itu, menjadi sangat penting bagi kita untuk memperkaya pemikiran kritis, kreativitas, dan semangat kepemimpinan agar mampu aktif berperan dalam proses pembangunan negara.

Dalam pidato kebudayaan saya yang disampaikan di Makassar beberapa waktu lalu, saya mengusulkan empat ide utama untuk mengarahkan pembangunan generasi muda menuju Indonesia Emas 2045.

Pertama, kita perlu mengubah paradigma berpikir secara mendasar, meresapi refleksi eksistensial individu dan kelompok pemuda yang selama ini hanya dianggap sebagai objek pembangunan. Mereka harus menjadi subjek sentral dalam agenda pembangunan Indonesia.

Kedua, pemuda harus ditempatkan pada posisinya yang sebenarnya, yaitu sebagai subjek penggerak kemajuan. Ini melibatkan pengakuan dan pemberdayaan mereka dalam berbagai aspek pembangunan. **Ketiga**, pembangunan pemuda harus mengedepankan penguatan individu sosial berbasis kolektivitas atau perserikatan. Kolaborasi dan solidaritas di antara pemuda akan menjadi landasan yang kuat dalam mencapai kemajuan bersama. **Keempat**, diperlukan narasi tunggal pembangunan kepemudaan yang dirumuskan secara bersama oleh pemerintah sebagai pembuat regulasi. Hal ini penting agar setiap upaya pembangunan pemuda memiliki arah dan tujuan yang konsisten.

Hadirin yang berbahagia,

Saya percaya bahwa ide yang saya sampaikan di Makassar tetap relevan dengan situasi di Sumatera Barat. Namun, Setelah berdiskusi dengan kawan-kawan serta pemangku kepentingan di Sumatera Barat, saya memutuskan untuk menambahkan dua poin penting dalam gagasan saya mengenai perjalanan menuju Indonesia Emas 2045 yaitu **pendidikan dan organisasi**.

Pertama, pendidikan dianggap sebagai fondasi utama yang membentuk karakter dan potensi individu. Catatan sejarah dan budaya Minangkabau memberikan pelajaran bahwa melalui pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan sosialnya. Pendidikan menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan individu, memungkinkannya untuk memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Kedua, organisasi dianggap sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan. Melalui keterlibatan dalam organisasi, seseorang dapat menerapkan pengetahuannya, mengasah keterampilan kepemimpinan, dan membangun jaringan yang kuat. Organisasi menjadi tempat bagi pengembangan potensi individu dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Sekiranya dalam menghadapi realitas pada era digital ini kita membutuhkan Pendidikan abad ke-21, sebagaimana diuraikan oleh Bernie Trilling dan Charles Fadel dalam '*21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*', Pendidikan harus mampu mengasah kecakapan abad ke-21, termasuk *Learning Skill, Life Skill, dan Literacy Technology*.

Menawarkan kecakapan abad ke-21 kepada generasi muda Indonesia melalui institusi pendidikan adalah langkah yang sangat relevan dan strategis. Mempertimbangkan sejarah pergerakan kebangsaan, kita dapat melihat bahwa para perintis bangsa adalah kelompok kecil yang beruntung karena mendapatkan pendidikan, yang kemudian mengubah pandangan mereka terhadap kemerdekaan Indonesia.

Sebagaimana terjadi pada masa lalu, semangat egalitarian dapat dihubungkan erat dengan peningkatan tingkat pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, mengimplementasikan program pendidikan yang fokus pada kecakapan abad ke-21 dapat menjadi dasar yang kuat untuk membentuk pemuda Indonesia yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Pertama-tama, institusi pendidikan perlu diperkaya dengan kurikulum yang menekankan pengembangan kecakapan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, kolaborasi, dan literasi digital.

Ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan yang relevan dalam dunia kerja modern. Langkah ini seharusnya tidak hanya memfokuskan aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai positif. Pengembangan kepemimpinan, empati, dan pemahaman tentang tanggung jawab sosial juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan karakter.

Dengan memberikan pemuda Indonesia kecakapan abad ke-21 melalui pendidikan, kita tidak hanya membuka peluang kesuksesan bagi mereka secara individu, tetapi juga mempersiapkan fondasi kuat bagi kemajuan Indonesia menuju visi emas 2045. Pendidikan yang holistik, relevan, dan inklusif adalah kunci untuk mencetak generasi yang mampu berinovasi, beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi bangsa ini.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan digital dan literasi teknologi di kalangan siswa. Penyediaan akses ke perangkat digital dan internet di lingkungan sekolah dapat memastikan bahwa generasi muda dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi secara efektif. Meskipun demikian, kita harus menyadari bahwa masih banyaknya blank spot dan ketimpangan infrastruktur di Indonesia.

Saat para siswa di perkotaan telah dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam proses belajar, siswa di daerah terpencil masih mengalami kesulitan menggunakan teknologi dan mengakses internet. Oleh karena itu, pemerataan pembangunan harus menjadi prioritas pemerintah.

Namun, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai. Maka, sebaik apapun kurikulum dan teknologi, pendidikan yang baik harus ditopang oleh guru-guru berkualitas. **Perbaikan kurikulum dan infrastruktur, peningkatan kualitas guru adalah agenda yang juga perlu diperhatikan.**

Mereka tidak hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai-nilai. Dalam hal ini, pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keseimbangan terhadap konsep-konsep itu akan memberikan pendidikan yang esensial bagi para siswa.

Meskipun ide tentang pendidikan adalah jangka panjang, saya yakin investasi besar dalam pendidikan sekarang akan menghasilkan hasil yang memuaskan di masa depan. **Mendidik anak-anak muda hari ini akan menciptakan masyarakat berkualitas yang dapat mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.** Sebagaimana pada abad lalu, anak-anak muda yang bersekolah pada 1910 menggerakkan perubahan pada 1920an dan mencapai kejayaan pada 1940-50an. Melalui pendidikan, kita berharap generasi 2010an akan memberikan kontribusi signifikan untuk mencapai Indonesia Emas pada 2040an.

Sementara itu, **poin kedua** terkait erat dengan gagasan ketiga yang saya sampaikan di Makassar, yaitu **memfasilitasi pemuda berorganisasi sebagai wadah untuk menerapkan ilmu yang dimiliki oleh generasi muda.** Dalam pendekatan ini, organisasi dianggap sebagai panggung nyata di mana pemuda dapat menerjemahkan teori dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber, baik formal maupun informal, menjadi aksi nyata yang memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar.

Melibatkan pemuda dalam berbagai organisasi memberikan mereka kesempatan untuk menguji dan mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, sekaligus menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari.

Dalam organisasi, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku yang aktif dalam menerapkan ilmu dan konsep-konsep tersebut dalam konteks nyata. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter pemuda melalui pengalaman langsung, tantangan, dan interaksi dengan berbagai pihak dalam lingkup organisasi.

Selain itu, berorganisasi juga memungkinkan pemuda untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Dalam menghadapi berbagai proyek atau inisiatif bersama, pemuda belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun jejaring yang luas. Dengan demikian, aspek organisasional menjadi sebuah laboratorium bagi generasi muda untuk meresapi nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan yang akan membentuk mereka sebagai individu yang tangguh dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam rangka mencapai Indonesia Emas 2045, memfasilitasi pemuda untuk aktif berorganisasi memberikan kontribusi vital. Mereka tidak hanya menjadi pemikir, tetapi juga pelaku dalam mewujudkan perubahan positif.

Oleh karena itu, memberikan dukungan dan ruang bagi pemuda untuk berorganisasi akan menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki keterampilan, kompetensi, dan semangat untuk turut serta dalam mencapai visi besar bagi negara ini.

Dalam upaya mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, mari bersama-sama bahu membahu dan berkolaborasi tanpa memandang suku, agama, atau ras. Marilah kita satukan tekad dan semangat, membina kerja sama yang harmonis untuk menciptakan Indonesia yang maju, adil, dan berbudaya.

Terima kasih atas partisipasi dan dedikasi kita semua.

Semoga kita dapat menjadi bagian dari gerbong pemuda yang membawa Indonesia menuju masa emas pada tahun 2045. Dengan kolaborasi yang kuat, semangat kebersamaan, dan upaya bersama, kita dapat meraih prestasi gemilang bagi bangsa dan negara. Sukses untuk perjalanan kita menuju masa depan yang lebih cemerlang dan berkeadilan.

Terima kasih.

Billahittaufiq Wal Hidayah,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Arief Rosyid Hasan, merupakan alumni dari Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas Hasanuddin angkatan 2004. Arief juga memiliki gelar Doktor Kesehatan Masyarakat (MKM) dari Universitas Indonesia. Arief merupakan dokter yang hijrah menjadi aktivis yang peduli pembangunan SDM muda.

Memberdayakan pemuda jadi concern Arief sejak menjadi Ketua Umum Pengurus Besar (PB) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 2013 – 2015. Sejak menjabat Ketum PB HMI tahun 2013, Arief Rosyid ingin urusan pemuda jadi perhatian berbagai elemen, termasuk pemerintah. Tahun 2014, Arief mulai getol menggelar *focus group discussion* (FGD) untuk dorong lahirnya Perpres Kepemudaan. Lalu, pada tahun 2015, Arief menyampaikan tuntutan tersebut langsung ke Presiden Jokowi, hingga tahun 2017, akhirnya pemerintah menerbitkan Perpres 66/2017.

April 2019, Arief bersama kawan-kawan kembali desak pemerintah membentuk Pokja sebagai tindak lanjut Perpres 66/2017. Pokja dibentuk 20 Mei 2019 dan Arief terpilih sebagai perwakilan pemuda dan membawa bendera lembaga yang didirikannya, Merial Institute. Salah satu tujuan dibentuknya Pokja yakni agar program kepemudaan di Kementerian/Lembaga lebih terkoordinasi dan terukur pencapaiannya.



Merial Institute merupakan lembaga kajian dengan *core activity* pada pembangunan pemuda (*youth development*). Didirikan oleh dan untuk anak muda Indonesia. Anggota, pengurus, dan jejaring kemitraan kami terdiri dari peneliti, penulis, pekerja kreatif, pebisnis pemula, dan penggerak komunitas yang peduli pada perbaikan hidup pemuda di Indonesia. Kami melakukan kajian kebijakan dan mendorong kebijakan kepemudaan berbasis data empiric (*evidence based policy*), yang melibatkan pemuda sebagai subyek pembangunan (*participatory policy making*).

Termasuk perwakilan unsur masyarakat dalam Pokja Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan untuk membantu pengimplementasian Peraturan Presiden Nomor 66 tahun 2017 tentang Koordinasi Strategi Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan.

PIDATO KEBUDAYAAN



MERIAL
INSTITUTE

